

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini adalah pernikahan dibawah usia (usia muda) yang seharusnya belum siap untuk melakukan pernikahan. Batasan usia pernikahan yang normal adalah umur 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Jadi dapat diartikan pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan jika perempuan berusia kurang dari 20 tahun dan laki-laki kurang dari 25 tahun 2005.⁸

Sedangkan menurut pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Ada beberapa pengertian usia muda yang ditinjau dari beberapa segi di antaranya:

- a. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa : “Usia muda (remaja) adalah anak yang pada masa dewasa dalam perspektif kejiwaan, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik untuk badan, sikap dan cara berfikir atau

⁸ Eka Rini Setiawati, *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Dan Istri Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokon Hilir*, vol:4 No.1 Feb 2017

⁹ *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2004.

bertindak, tetapi bukan pula dan membaginya dalam tiga tingkatan yaitu: pra remaja 10-12 tahun, remaja awal 13-16 Tahun, remaja Akhir 17-21 tahun.¹⁰

b. Mulia Kusuma (1991), mengklasifikasikan usia perkawinan ke dalam 4 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Umur rata – rata perkawinan <17 tahun disebut perkawinan anak-anak (chall marrigae).
2. Umur 18-19 tahun disebut perkawinan berusia muda (early marrigae).
3. Umur 20-21 tahun disebut perkawinan pada usia dewasa (immaturity marigae).
4. Umur >22 tahun disebut perkawinan pada usia lanjut (late marrigae) Menurut UNIFPA (2006), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja 18 tahun yang secara fisik, fisiologi dan psikologis belum memiliki kesiapan untuk memikul tanggung jawab perkawinan.

Pernikahan dini yang dimaksud disini ialah pernikahan yang dilakukan dibawah umur yang tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Negara Indonesia. Yang mana disitu mengalami resiko yang sangat besar dari segi mental, sikap, sifat, nyawa dan tanggung jawab untuk menjadi seorang suami atau seorang istri, bahkan untuk menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak nya kelak. Pernikahan usia dini ini menjadi

tujuan utama bagi seorang remaja untuk mengungkapkan rasa ingin tahu mereka dengan yang namanya hubungan. Kebanyakan remaja dizaman sekarang mengalami tingkat kelabilan yang cukup rawan, karena pada saat kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka tidak berfikiran untuk melanjutkan kejenjang universitas melainkan mereka memutuskan untuk menikah dan melaksanakan pernikahan tanpa memikirkan permasalahan yang akan dihadapi kedepannya.

a) Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Usia dini

Al-Quran dan Hadits menjelaskan anjuran menikah antara lain tertera dalam surat an-Nur: 32, yang berbunyi :

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendiri diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Maksudnya, hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini:

1. Faktor tradisi (adat istiadat)

Tradisi (ada istiadat) di lingkungannya yang mayoritas penduduknya menikah saat usianya masih muda.

2. Faktor ekonomi

Keadaan ekonominya yang masih rendah maka dengan menikah di saat mudah bisa meringankan beban serta rizkinya dapat bertambah.

3. Faktor tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang masih rendah dalam kehidupan masyarakat sehingga mengambil jalan dengan menikah dini.

4. Faktor hasrat pribadi

Merasa dalam dirinya sudah mampu untuk menikah disaat usianya masih muda dikarenakan untuk mencegah perzinaan terhadap lawan jenis.

5. Faktor hamil diluar nikah

Dikarenakan pihak perempuan yang hamil diluar nikah karena melakukan hubungan suami-istri maka kebanyakan orang untuk melakukan pernikahan walaupun usianya masih muda.

6. Faktor pemahaman agama

Pemahaman agamanya yang masih taraf rendah maka kebanyakan orang tua untuk menyegerakan anak menikah dini.¹¹

b) Dampak Pernikahan Usia dini

Setiap kejadian pasti memiliki dampak terhadap sesuatu, baik positif maupun negatif, begitu juga dengan terjadinya pernikahan dini. Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender Dan Seksualitas Univeritas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di

¹¹ Uswatun Khasanah, "Jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar", *pandangan islam tentang pernikahan dini*, 2 (Desember, 2014), 309-310.

Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusaha dibawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030.

Pernikahan dini usia remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja, diantaranya yaitu, (Mubasyaroh, 2016, pp. 404-409).

1. Dampak pernikahan dini bagi remaja.
 - a. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, inilah salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi.
 - b. Kehilangan kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
 - c. Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang.
 - d. Sempitnya peluang mendapatkan kesempatan kerja yang otomatis mengkekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim)
 - e. Pernikahan usia dini ada kecenderungan sangat sulit mewujudkan tujuan perkawinan secara baik.
 - f. Pernikahan usia dini sulit mendapatkan keturunan yang baik dan sehat karena rentan penyakit.
 - g. Kekerasan rumah tangga akan banyak terjadi.
2. Dampak bagi sang anak

- a. Akan lahir dengan berat yang rendah
 - b. Cedera saat lahir
 - c. Komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya angka kematian
 - d. Karena pernikahan dini menjadikan pendidikan anak terputus
 - e. Kesehatan psikologi anak akan terganggu karena ibu yang melakukan pernikahan dini akan mengalami trauma berkepanjangan
 - f. Anak beresiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan cenderung menjadi orang tua pula pada usia dini
3. Dampak bagi keluarga yang akan dibina
- a. Kekerasan terhadap istri yang timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut
 - b. Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga
 - c. Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan
 - d. Relasi (menjalin hubungan kembali) yang buruk dengan keluarga.
 - e. Kemiskinan akan sangat mungkin terjadi

Kehidupan bersama layaknya suami istri sebelum menikah, membuat mereka mengalami desentisasi atau melemahnya kepekaan. Mereka kurang bisa merasakan cinta dan kasih sayang. Meskipun pasangannya memberi perhatian yang besar, tetapi ketika perhatian itu

tidak dirasakan, pada hakikatnya sama seperti tidak ada perhatian. Sementara itu, hadirnya anak sebelum menikah, membuat mereka memasuki pernikahan dalam keadaan terpaksa. Mereka melangkah ke pernikahan bukan bermaksud mendirikan rumah tangga di atas bangunan komitmen yang kokoh, melainkan karena hidup bersama terlalu lama atau karena harus melaksanakan tanggung jawab mendidik anak secara bersama-sama. Tugas ini begitu mendadak, meskipun mereka sudah lama saling kenal dan saling berhubungan. Mereka memasuki pernikahan secara tergesa-gesa, bukan atas dasar pertimbangan yang matang. Karenanya, menikah usia muda karena kecelakaan tidak dapat dipersamakan dengan pernikahan dini.

Hal lain yang banyak mempengaruhi berhasil tidaknya pernikahan adalah cara berkomunikasi dengan pasangan, pengambilan keputusan, serta bagaimana menghadapi konflik. Juga yang menyebabkan hancurnya perkawinan adalah karena tidak adanya kematangan emosi sehingga tidak mampu mengolah emosi dengan baik. Salah satu akibatnya adalah seorang tidak sabar dalam menerima proses perubahan dari pasangan. Kemudian penyebab lain karena pernikahan yang tergesa-gesa dengan hanya menyerahkan semua hal kepada guru spiritual, tetapi ia tidak menyertai dengan kesiapan untuk

menerima apa adanya siapapun yang akan menikah dengan dirinya.
(Adhim, 2002, pp. 23- 6).¹²

Berbagai dampak pernikahan usia dini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Dampak positif

Dampak positif dari Pernikahan usia dini sebagai berikut:

1. Menghindari perzinahan

Jika ditinjau dari segi agama Pernikahan usia dini pada dasarnya tidak dilarang, karena dengan dilakukannya perkawinan tersebut mempunyai implikasi dan tujuan untuk menghindari adanya perzinahan yang sering dilakukan para remaja yang secara tersirat maupun tersurat dilarang baik oleh agama maupun hukum.

2. Belajar bertanggung jawab

Suatu perkawinan akan memberikan motivasi/dorongan kepada seseorang untuk bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain (istrinya).

b) Dampak negative

Dampak negatif dari perkawinan usia dini sebagai berikut:

1. Segi pendidikan

¹² Fauziatu Shufiyah, "Jurnal Living Hadits", *pernikahan dini menurut hadits dan dampaknya*, 1 (Mei 2018), 63-65.

Seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa dampak dalam dunia pendidikan. Dapat diambil contoh, jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai.

Selain itu belum lagi masalah ketenagakerjaan, seperti yang ada di dalam masyarakat, seseorang yang mempunyai pendidikan rendah hanya dapat bekerja sebagai buruh saja, dengan demikian dia tidak dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

2. Segi Fisik

Pasangan usia dini belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan ketrampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

3. Segi Mental/Jiwa

Pasangan usia dini belum siap bertanggung jawab secara moral, pada setiap apa saja yang merupakan tanggung jawabnya. Mereka sering mengalami kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosionalnya.

4. Segi Kelangsungan Rumah Tangga

Perkawinan usia dini adalah perkawinan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya perceraian.

5. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya.¹³

c) Tinjauan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh pendidik yaitu keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali

¹³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 10.

anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu juga diperlukan tambahan bagi anak pendidikan diluar atau pendidikan non formal seperti TPQ atau les privat mengaji. Karena yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasulnya, serta hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah Swt.

Adapun bentuk pendidikan agama bagi anak di bawah ini juga menjadi pendidikan yang penting bagi anak :

a. Memberikan pendidikan Akhlak

Memberikan pendidikan akhlak sangatlah berkaitan dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah sebagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Jadi orang tua harus mendidik akhlak dan jiwa anaknya dengan menanamkan rasa fadhilah dan keutamaannya, serta membiasakan dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan si anak untuk suatu kehidupan yang suci seuruhnya ikhlas dan jujur. Kiranya tidak akan diragukan lagi apabila keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap ke dalam

kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah Swt, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

b. Memberikan pendidikan terhadap akal

Pendidikan akal tidaklah penting dari aspek pendidikan lain. Yang dimaksud pendidikan akal disini adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern, dan peradaban, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

c. Memberikan pendidikan social

Yang dimaksud pendidikan social disini adalah orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya dimulai sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama social yang utama, yang bersumber dari aqidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam pada masyarakat. Pendidikan social merupakan salah satu aspek pendidikan yang telah dijelaskan terdahulu. Karena pendidikan social sendiri merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

d) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama islam terhadap anak

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan. Dan faktor ini perlu diperhatikan yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. Faktor diantaranya adalah:

a) Faktor pendukung pendidikan agama bagi anak

Manusia walaupundilahirkan dalam keadaan yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian baik kalau tidak melalui proses pendidikan. Karena itu pendidikan adalah suatu faktor penting dalam kehidupan manusia akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama bagi anak yaitu:

(1) Faktor tingkat pendidikan keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini,

pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapat perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

1) Kondisi perekonomian keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku, alat praktek dan lain-lain.

2) Faktor masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan social, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat

merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap.¹⁴

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang baik mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan agama islam misalnya: masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren, dengan berada dilingkungan pondok pesantren tersebut maka dengan sendirinya kehidupan pendidikan anak-anak akan terpengaruh juga. Dari sini secara umum anak dapat memperoleh bimbingan sebagai alternative orang tua dalam mendidik dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaanya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

3) Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan Agama ternyata semakin hari semakin memperhatikan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor:

¹⁴ Drs. Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Garafindo Persada, Jakarta, 1995, 249.

(1) Kegiatan Ekonomi Keluarga

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang pas-pasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi orang tua menganggap Pendidikan Agama tidak penting, mereka berfikir dipendidikan Agama anak mereka tidak akan mudah cari kerja.

(2) Cara Mendidik Anak Yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan Agama anaknya. Orang tua yang kurang perhatian pendidikan anaknya, misal: mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan banyak terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

(3) Mental Sebagai Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat industri memandang bahkan menganggap pendidikan agama akan merugikan mereka, dikarenakan anak sulit mencari pekerjaan, anak akan menjadi malas bekerja lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (Formal).¹⁵

Menurut penulis sendiri, kedudukan dalam hal ini orang tua dalam pendidikan sebagai “Penanggung Jawab Pendidikan” erat kaitannya dengan peranan keluarga, yang berperan penting dalam proses perkembangannya terutama perkembangan keberagaman. Oleh karena itu dalam hal ini keluarga sangat berperan penting dalam mendidik serta memberikan arahan bagi anak-anak nya. Keluarga (orang tua) juga memiliki tanggung jawab untuk menikahkan anak-anaknya, namun perang orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh anak-anak nya. Dan tidak sedikit orang tua yang membiarkan anak-anak nya untuk menikah diusia muda, namun enggan untuk memikirkan bekal serta tanggung jawab setelahNya.

¹⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Garamedia, 1989), 150.

e) **Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak**

Pernikahan pada dasarnya merupakan suatu upaya membentuk keluarga dimana keluarga sendiri merupakan kesatuan masyarakat yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.¹⁶

Pengertian keluarga secara umum merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan dijiwai dengan tanggungjawab. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.¹⁷

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting. Karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menemukan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya.¹⁸

Menurut ajaran islam, keluarga mempunyai tiga macam tanggung jawab. Pertama, tanggung jawab kepada Allah, karena keluarga dan fungsi-fungsinya merupakan pelaksanaan ibadah dan amanat khalifah. Kedua, tanggung jawab kedalam keluarga itu sendiri terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin terhadap keluarga. Ketiga, tanggung jawab keluarga sebagai unit terkecil dan bagian masyarakat menunjukkan penampilan positif terhadap keluarga lain, masyarakat bahkan bangsa dan Negara.¹⁹

Orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anaknya harus memperhatikan potensi yang ada pada anak. Yang mana harus diprioritaskan dan yang mana harus dikemudikan. Oleh karenanya

¹⁷ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 155.

¹⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 10.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 24.

orang tua harus berbagi tugas antara ayah dan ibu. Ayah berfungsi sebagai pemimpin keluarga, memberikan perlindungan kepada anak berupa penyediaan tempat tinggal, sandang dan pangan. Sedangkan ibu merawat dan memelihara anak sehingga anak menjadi anak yang kuat jasmani dan rohaninya.

Fungsi keluarga dalam Pendidikan Agama Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multi fungsi, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, mengatur, dan agama. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi dan sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi keluarga tersebut.²⁰

Tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang tidak bisa luput oleh erosi industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi, yaitu:

1. Fungsi biologis. Keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak. Keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir diluar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak lahir dengan

²⁰ Moh Padil dan Triyo Suprayitno, Sosiologi Pendidikan, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 117-118.

jalan zina, anak lahir dari tabung (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Tetapi disisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecenderungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Perubahan tempat tinggal dari desa ke kota
 - b. Makin sedikitnya fasilitas perumahan
 - c. Banyak anak dianggap sebagai penghambat untuk kerusakan keluarga.
 - d. Banyak anak dianggap sebagai menghambat untuk mencapai sukses material keluarga.
 - e. Meningkatnya taraf pendidikan wanita.
 - f. Makin banyak ibu yang bekerja diluar rumah.
 - g. Makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.
2. Fungsi sosialisasi. Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.
 3. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan

cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.²¹

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Semua pendidikan yang diterima oleh keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga.

Pendidikan di sini merupakan pendidikan yang bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun) sebagai pengajar dan sebagai pemimpin (pemberi contoh). Selain itu rumah juga mempunyai peranan terhadap pendidikan anak tersebut. Dengan demikian secara normative, keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggal dapat dijadikan sebagai lingkungan pendidikan pertama, rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.²²

Dalam buku *parents as parents in education* di jelaskan bahwa :
“one of the most important roles for parents is that of teacher of their

²¹ Ibid., 119-120.

²² A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1986), 25-28.

own children. Teachers and administrators should communicate with parents and encourage them to be supplementary teachers”.²³

Artinya: suatu dari peran yang terpenting untuk orang tua adalah menjadi pendidik atau guru bagi anak-anak mereka. Sedangkan para guru dan staf seharusnya berkomunikasi dengan orang tua serta membantu proses mereka untuk menjadi guru-guru pelengkap.

Keluarga merupakan para pendidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya ialah kedua orang tua yang merupakan pendidik kodrati. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar jiwa keagamaan.²⁴

f) Metode Mendidik Anak Perspektif Islam

1. Metode Teladan

Di dalam kehidupan ini, sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya bagi anak, sehingga sangat besar pula pengaruhnya terhadap perkembangannya. Sesuatu yang dicontoh bisa bersifat baik dan bisa pula bersifat buruk.²⁵ Untuk itu keteladanan yang paling baik dan utama terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Saw.

²³ Thomas A. Manning, *parents as partners in education*, (England: CV. Mosby Company, 1983), 58-59.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1996), 204.

²⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 213.

Sebagai yang difirmankan Allah SWT di dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang menghadap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)²⁶

Pribadi Rasulullah itulah yang seharusnya dimiliki dan ditunjukkan oleh setiap orang tua, walaupun tidak mungkin sepenuhnya seperti Rasulullah SAW. Namun setidaknya mendekati keteladanan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Lift Anis Ma’shumah :

“Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan

²⁶ Al-Qur’an; 33: 21

habis adalah kepribadian Rasulullah yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran islam”.²⁷

Norma Tarazi juga mengatakan:

“Sejak orang tua pertama di bumi adam dan hawa, orang tua di seluruh dunia bertumpu pada modeling sebagai metode pertama untuk mendidik anak mereka. Para sahabat tidak hanya menggunakan comtoh mereka sendiri namun juga contoh dari Nabi dan terutama Nabi Muhammad dan para sahabatnya serta tokoh-tokoh Islam besar lainnya sebaai model untuk dirinya sendiri dan anak-anak mereka”.²⁸

Orang tua mempunyai peran pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi teladan yang baik, karena anak suka mengimitasi.²⁹

Seperti yang diperkuat oleh pendapat Jalaluddin:

“Menurut Jalaluddin, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat yang meniru ini merupakan sifat modal positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Walaupun anak mendapat pelajaran agama yang tidak semata-mata berdasarkan

²⁷ Lift Anis Ma'shumah, “Pembinaan Kesadaran Beragama,” *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001), 226.

²⁸ Norma Tarazi, “Akhlak, Tata Krama dan Nilai-Nilai,” *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Nawangsari Sri Wahyuningsih (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 166.

²⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 115.

yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (religious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku/perilaku keagamaan (religious behavior) melalui sifat menerima itu. Oleh karena itu menjadi petuga seorang pendidik untuk sedapat mungkin menjadi dirinya sebagai top figur bagi anaknya”.

Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari berdampak kuat pada proses perkembangan kepribadian anak, dan anak akan mencari figure yang dapat dijadikan contoh baginya. Sedangkan figur yang paling dekat dengan mereka adalah kedua orang tua. Orang tua inilah yang akan berperan penting dalam proses tersebut, sehingga harus selalu siap untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya.³⁰

Oleh karena itu, di dalam keluarga muslim hendaknya moral, tata karma dan tata cara keagamaan yang paling baik adalah diajarkan dengan keteladanan. Namun harus diketahui bahwa keteladanan bisa jadi kontra produktif bila para orang tua tidak memberikan teladan yang baik. Orang tua diharapkan untuk mempratekkan keagamaan sebelum menyuruh anak untuk mempraktekkannya. Keteladanan orang tua jauh lebih membekas

³⁰ Adam Wahid, “Dampak Sikap Orang Tua Pada Perkembangan Anak,” *Mimbar Pembangunan Agama*, 104 (Mei, 1995), 70.

daripada semua kata-kata yang diajarkan, karena sifat anak pada dasarnya adalah peniru.

Seperti yang disinggung oleh Allah SWT:

آتَا مَرْؤُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنَسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ ...

*Artinya: “Mengapa ka,u suruh orang lain (mengerjakan) kebaikian, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri,” (Q.S. Al Baqarah: 44)*³¹

Berangkat dari sini, maka sosok teladan merupakan faktor yang amat besar dalam membentuk anak menjadi orang baik atau buruk, sekalipun anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik dan sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, tetapi hal ini tidak akan membimbing kearah kebaikan selagi orang tuanya tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur. Dan akan sangat sulit menjadikan anak bertaqwa dengan menyuruhnya menunaikan sholat, berpuasa dan lain-lain, jika orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Pada diri orang tua seperti itu tidak terdapat keteladanan yang baik untuk anak-anaknya.

³¹ Al-Qur'an; 2:44.

2. Metode Pembiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertindak laku. Kebiasaan inilah yang harus dibentuk oleh setiap orang tua kepada anaknya. Pada dasarnya ini pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan seseorang. Oleh karena itu membentuk kebiasaan harus dilakukan secara kontinyu dalam arti dilatih dengan sesering mungkin.³²

Di antara pembiasaan yang perlu diajarkan adalah pembiasaan kehidupan beragama. Pembiasaan itu misalnya mengucapkan salam pada waktu masuk rumah dan jika sudah diucapkan sebanyak tiga kali, maka hendaknya meninggalkannya. Kebiasaan bangun pagi dan segera wudlu untuk sholat subuh, pembiasaan mengucapkan “*Basmalah*” dan “*Hamdalah*” setiap akan dan menyelesaikan pekerjaan.

Contoh lain dari metode pembiasaan adalah kebiasaan menunaikan sholat lima waktu dengan segera, apabila telah masuk waktu sholat. Sedangkan kebiasaan menunda-nunda mengerjakan sholat lima waktu harus dibuang agar tidak menjadi kebiasaan.

³² Nawawi, *Pendidikan ...*, 219.

Begitu pula kebiasaan yang bersifat otomatis perlu sekali dipupuk dan dibina oleh orang tua, pada masa kecil. Sedangkan kebiasaan dengan memberi pengertian dan pembiasaannya dilakukan setelah anak mampu memahami penjelasan terutama pada masa remaja samapai dewasa dan diusahakan agar kebiasaan yang baik tersebut dirasa menyenangkan, sekaligus wajib dilakukan. Oleh karena itu, diatas telah disebutkan bahwa pembiasaan akan terbentuk bila dilatih secara kontinyu. Dengan demikian setiap orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya untuk dilatih sejak dini pada anaknya. Pemilihan itu didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah SWT, baik dalam hubungannya dengan kehidupan perseorangan maupun kehidupan bermasyarakat.

3. Metode Cerita

Tanggung jawab utama pendidikan anak adalah para orang tua. Apapun informasi yang diterima anak baik melalui mata maupun telinga bahkan melalui seluruh indera anak, orang tua memilik tanggung jawab untuk membimbingnya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan syari'at.

Cerita merupakan metode mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam proses interaksi antara pendidik (orang tua) dengan anak. Cerita mengandung nilai yang sangat tinggi dalam proses pendidikan Islam yang sepatutnya

dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak agar menjadi orang dewasa yang bermain dan selalu mengerjakan segala sesuatu yang menjadi orang dewasa yang bermain dan selalu mengajarkan segala sesuatu yang diridhoi Allah SWT agar selamat dan bahagia di dunia dan diakhirat.

Cerita-cerita tersebut banyak ditemui di dalam Al-Qur'an, karena cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (*massage/informasi*).³³ Didalamnya banyak cerita mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW seperti cerita kepala nabi Nuh, mu'jizat Nabi Ibrahim dan Nabi Musa seperti riwayat Nabi Yusuf. Demikian pula cerita tentang tokoh-tokoh yang zalim seperti Fir'aun, saudara-saudara Nabi Yusuf yang berhati iri dan ketamakan Qorun. Dengan kata lain cerita merupakan pengisahan peristiwa sejarah hidup manusia pada masa lalu yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam menjalani hidup terhadap perintah Allah SWT yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang diperkuat oleh pendapat Quthb yang mengatakan bahwa cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan jiwa anak, karena pada dasarnya cerita merupakan

³³ Ibid ...,221

tingkat yang paling dasar dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak.

4. Metode Hukuman

Islam tidak menerapkan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana jika kondisi sudah memaksa, untuk menata anak dan mengembalikannya ke jalan islam yang benar. Islam tidak menggunakan hukuman kecuali setelah penggunaan alternatif yang lain dirasa sudah tidak memungkinkan lagi.³⁴ Hukuman merupakan cara terakhir orang tua, ketika anaknya tidak sesuai dengan hal yang semestinya atau melanggar batas yang telah ditentukan. Anak yang melanggar batas serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru hal tersebut akan membawa anak kepada penyimpangan, begitu pula tekanan yang terlalu keras atau mengekang terhadap anak, juga bisa membuatnya bersikap memberontak, membangkang dan anarkis.

Menurut pendapat mayoritas tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghozali, Ibnu Sina dan Ibnu Kaldun. Pendidikan (orang tua) tidak perlu menghukum anak kecuali benar-benar terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan teladan, nasihat, teguran dan peringatan sebagai upaya untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan anak.

³⁴ Al-Barik, "Cara Menghukum Anak Menurut Islam," *Ensiklopedi ...*,265.

Menurut al-Ghazali, ia tidak sepakat bila orang tua cepat-cepat memberi hukuman kepada anaknya, karena telah berlaku salah dan melanggar peratutran hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat belum bisa mencegah anak ketika melakukan kesalahan.

Pendapat selanjutnya dari Ibnu Sina, beliau berpendapat bahwa pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena itu akan sukarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah ditanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas hukuman tersebut. Ibnu Sina menasihatkan supaya si penghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan perangsang di samping menakut-nakuti, cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau yang menyakitkan hati.³⁵

5. Metode Function (Pelajaran Dihidupkan Dengan Praktek)

Metode function mempunyai orientasi mendorong anak untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan pengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari.

³⁵ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 149.

Sebagaimana yang terkandung dalam perintah sholat, puasa, berjuang di jalan Allah dan sebagainya.³⁶

Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akal.³⁷

Demikian pula tentang mengerjakan ibadah puasa Ramadhan. Ibadah puasa walaupun secara lahiriah kelihatannya merupakan perintah penyiksaan fisik (tidak makan, tidak minum), tetapi pada hakikatnya untuk menyehatkan mental dan fisik. Puasa diwajibkan kepada orang-orang mukmin yang sudah dewasa, dalam keadaan sehat wal afi'at, tidak dilakukan secara terus menerus. Jika datang waktu berbuka agar segera berbuka dan apabila sakit boleh berbuka.

Dengan demikian metode function dapat diterapkan oleh para orang tua dengan memberikan pengertian yang logis, yang bisa diterima sesuai kemampuan nalar anak serta menunjukkan dalil-dalil yang memerintahkan maupun melarang perbuatan tersebut. Dengan kata lain anak diperintahkan untuk memahami ayat dan memikirkan isinya dan orang tua diharapkan memberikan penjelasan dari apa yang dipelajari anak tersebut. Jika disitu

³⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta PAI* (Jakarta: DEPAG RI, 1997), 430.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 175.

pendidikan agama akan diperoleh dengan jalan menelaah dan mempelajari apa maksud diperintahkan syari'at selain itu juga harus diterapkan.

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, system, cara kerja, bentuk (struktur yang tepat), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB (Pamili, 2007) fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan

baik, serta memberikan keputusan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.³⁸

a. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Prasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskna kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orng tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

³⁸ Rabiatul Adwiah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1 (Mei,2017), 34-35.

Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permissive yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing,

dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif.

Dariya (Anisa, 2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

3. Pola Asuh Otoriter

Menurut gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Setiap manusia dalam setiap melakukan tindakan pasti tidak lepas dari sebuah alasan, begitu pula dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh tergantung dengan karakter pola asuh yang diterapkan.

Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, antara lain:

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua. hal ini kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir.

Salah satu contohnya adalah melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana.

b) Status Sosial Ekonomi

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga ini menimbulkan adanya perbedaan pula dalam menanggapi cara mengurus anak yang tepat dan diterima. Selain itu, Gunarsa juga menatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak.

Sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: “pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan dari orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak”.³⁹

c. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan. Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang. Sebaliknya, apabila anak ditelantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram.

Di dalam syariat agama Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.

Pernyataan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

*“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (pemyembah api berhala)” (HR. Bukhari).*⁴⁰

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah

³⁹ Mussen, *Perkembangan*,. 392-393

⁴⁰ Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 5.

tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Selain itu, setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi, dan dari potensi itulah yang kemudian dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal, itu pun jika diasah oleh lingkungan keluarga dengan baik.

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Akan tetapi, memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakter ahli surga.

Sedangkan konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak.

Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh yang bersifat keteladanan

Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan dasar pendidikan yang utama dan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya.⁴¹

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan kepada anak yang pada dasarnya tidak cukup

⁴¹ Abi M.F, *Mendidik Secara Islami* (Jombang : Lintas, Tanpa Tahun), 30-39

dengan kata-kata saja, namun perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit mencerna sesuatu yang bersikap abstrak.

Dalam memberikan keteladanan, hendaknya sebagai orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.
 - 2) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.
 - 3) Memberikan informasi yang jelas kepada anak.
- b. Pola asuh yang bersifat nasihat
- Pola asuh ini mengandung beberapa hal:
- 1) Seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - 2) Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
 - 3) Gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
- c. Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajarannya, pendidikan spiritual, moral, dan konsep

pendidikan yang berdasarkan imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak.⁴²

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak di dalam keluarga. Menurut Muallifah yang menyatakan bahwa “Secara umum, pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma islam dan membentuk generasi yang sholeh dan sholehah.”⁴³

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang berkaitan tentang dampak pernikahan usia dini terhadap pendidikan agama islam anak dalam keluarga. Beberapa penelitian tentang dampak pernikahan usia dini terhadap pendidikan agama islam anak dalam keluarga dan pola asuh orang tua disebutkan sebagai berikut:

⁴² Muallifah, *Psycho.*, 63

⁴³ *Ibid.*, 63

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjannah.	Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga. <i>Jurnal pendidikan Islam Vol. V, No. 1. 38-44, Februari 2018.</i> ⁴⁴	Perbedaan penelitian yang dilakukan Muhammad Ikhsanudi dan Siti Nurjannah dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan letak wilayah yang berbeda. Pada penelitian Muhammad Ikhsanudin dilakukan dengan menekankan dampak dan pendidikan anak yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini. Sedangkan dalam penelitian ini ditekankan pada pola asuh yang terjadi dalam keluarga yang menikah dini.	Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak.
2.	Rabiul Adawiyah	Pola asuh orang tua dan imlementasinya terhadap pendidikan anak. <i>Jurnal pendidikan Kewarganegaraan,</i>	Perbedaan penelitian Rabiatul Adawiah dengan peneliti ialah, Rabiatul adawiah menekankan pada pola asuh yang diterapkan oleh suku dayak dan	Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah: (a) Pola Asuh Permisif dan Pola

⁴⁴ Muhammad ikhsanudin, *Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Jurnal pendidikan Islam Vol. V, No. 1. 38-44, Februari 2018.*

		<i>Vol. 7. No. 1 Mei 2017.</i> ⁴⁵	faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak bagi masyarakat suku dayak.	Asuh demokratis.

⁴⁵ Rabiul Adawiyah, *Pola asuh orang tua dan imlementasinya terhadap pendidikan anak*. Jurnal pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7. No. 1 Mei 2017.